



## Tinjauan Teologis Liturgi Pemindahan Tulang pada Pemugaran Makam bagi Suku Dayak Kristen

**Sri Angellyna**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: sriangellyna17@gmail.com

### **Abstract**

*The study in this research looks at the use of grave removal liturgy in the grave removal ritual for Christians at the GKE Sinta Petuk Liti congregation. This research was conducted using a qualitative research approach with a descriptive type of research because the focus of this writing describes a research result with the aim of providing an explanation related to the phenomenon of grave removal worship using the grave removal liturgy, in which there is a bone washing ritual but carried out by Christian Dayaks. Data collection in this paper uses interviews, observation, documentation and literature study. Data analysis used in this writing includes data reduction, data presentation, and data conclusion drawing and verification. This analysis will help the author to see the theological review of the bone removal liturgy in the restoration of graves in Petuk Liti village for Christian Dayaks. The removal of graves for Christians in the GKE Sinta Petuk Liti congregation has meaning as a sign of respect and a way for families to express love for the deceased.*

*Keywords: bone washing; grave transfer; liturgy*

### **Abstrak**

Studi dalam penelitian ini melihat penggunaan liturgi pemindahan makam dalam ritual pemindahan makam bagi orang Kristen di Jemaat GKE Sinta Petuk Liti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena fokus penulisan ini menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terkait fenomena ibadah pemindahan makam menggunakan liturgi pemindahan makam, yang di dalamnya terdapat ritual pencucian tulang tapi dilaksanakan oleh orang Dayak Kristen. Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Analisis ini akan membantu penulis untuk melihat tinjauan teologis liturgi pemindahan tulang pada pemugaran makam di desa petuk liti bagi suku Dayak Kristen. Pemindahan makam bagi orang Kristen di Jemaat GKE Sinta Petuk Liti mempunyai makna sebagai tanda penghormatan dan cara keluarga mengungkapkan kasih kepada almarhum/almarhumah yang telah meninggal.

Kata Kunci: liturgi; pemindahan makam; pencucian tulang

## Pendahuluan

Teologi kaum awam yang berkembang di akar rumput merupakan cara jemaat untuk merefleksikan keimanannya terhadap realitas yang terjadi di seputar kehidupan manusia, termasuk dalam cara memperingati kematian orang-orang terdekat, seperti halnya pemindahan tulang pada pemugaran makam di desa Petuk Liti bagi jemaat Kristen dari Suku Dayak Ngaju. Dalam upacara kematian suku Dayak Ngaju ada tradisi yang dilakukan yaitu sebuah ritual yang disebut upacara Tiwah. Ritual ini merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Dayak dengan menggali kembali tulang kerabatnya yang telah meninggal dan menyimpan tulang itu ke dalam sebuah rumah kecil yang telah dibuat yang disebut *Sandung* (Bonxy et al., 2018). Upacara Tiwah dilakukan untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju Lewu Tatau (surga). Upacara ini merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Dayak Kalimantan Tengah menganut keyakinan Hindu Kaharingan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa makna yang terdapat pada prosesi pemindahan tulang pada upacara tiwah di Kalimantan Tengah serta pesan apa yang terkandung dalam prosesi pemindahan tulang dengan melakukan analisis semiotika pada simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang mengkaji tentang tanda.

Namun penelitian ini hanya terbatas lingkupnya pada mencari makna prosesi tersebut yaitu bentuk kasih sayang dan kepedulian masyarakat Dayak kepada seluruh keluarga serta adanya harapan yang besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun dalam penelitian ini lingkup penelitian terbatas hanya kepada mencari makna prosesi penggalian tulang pada suku Dayak beragama Hindu Kaharingan sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah pemindahan tulang pada pemugaran makam suku Dayak yang beragama Kristen di desa Petuk Liti.

Menurut Hutagaol & P. Prayitno (2020) di Sumatera utara ada salah satu ritual adat yang disebut *Mangongkal holi* yang merupakan salah satu ritual adat yang terkenal di Tanah Batak dan juga Sumatera Utara yang juga melakukan pemindahan makam dimana ritual ini diawali dengan kisah nenek moyang atau leluhur yang hadir kepada salah satu anggota keluarga melalui pengelihatan maupun mimpi. Dalam mimpi, leluhur memohon kepada keluarganya agar dipindahkan serta disatukan ke tempat yang lebih baik, layak, dan sempurna dari tempat sebelumnya, sehingga hal tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Itu yang menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual tersebut.

Ritual ini dilakukan oleh kelompok marga yang sudah memiliki keturunan besar dan juga tersebar di seluruh daerah. Kegiatan ini merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Batak Toba sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Ritual adat ini sudah dilakukan sejak nenek moyang orang Batak ada, dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Namun, ritual adat ini telah mengalami perubahan semenjak Kekristenan datang ke Tanah Batak. Kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur dinamisme, animisme, spritisme, dan

lain sebagainya, sehingga bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Kristen yang berlaku.

Teologi kaum awam yang berkembang di akar rumput merupakan cara jemaat untuk merefleksikan keimanan mereka terhadap realitas yang terjadi di seputar kehidupan manusia. Biasanya hal itu yang kemudian di respon oleh Gereja dan kemudian menghasilkan tata cara maupun liturgi dalam pelaksanaan kegiatan peribadatan dalam lingkup jemaat. Demikian juga halnya, ketika jemaat menghadapi proses kematian yang terjadi terhadap orang-orang terdekatnya. Meskipun kematian dari orang-orang terdekat tersebut telah berlalu sekian lama, namun cara jemaat untuk bersikap dalam memperingati kematian dari orang-orang terdekatnya pun berbeda, misalnya saja fenomena yang terjadi di desa Petuk Liti, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Adapun penduduk desa Petuk Liti mempunyai tradisi untuk melakukan pemugaran makam dengan tujuan melaksanakan pencucian tulang orang yang telah meninggal, yang diangkat dari makam, oleh keluarga setelah beberapa tahun meninggal dunia (tergantung kepada kondisi jenazah yang dimakamkan apakah sebelumnya telah diawetkan atau belum)(hasil wawancara, 22 April 2022). Kemudian kerangka manusia atau tulang yang masih tersisa tersebut di cuci (dibersihkan) lalu diberi tempat di atas makam sebelumnya dan diberi pakaian baru. Kerangka manusia ataupun tulang tersebut ditempatkan di bagian atas makam beserta dengan pakaiannya yang baru dalam kotak kaca (Yoggi, hasil wawancara, 25 Maret 2023). Selain itu, bagi warga jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya disingkat GKE) Sinta Petuk Liti dilaksanakan ibadah dengan menggunakan liturgi GKE yaitu Liturgi Pemindahan Makam (Silvi, hasil wawancara, 26 Maret 2023).

Namun, terjadi kesenjangan dengan kebiasaan penggunaan Liturgi Pemindahan Makam pada liturgi GKE di daerah yang lain. Dimana pada umumnya, Liturgi Pemindahan Makam yang dilaksanakan dalam konteks pemindahan makam ini adalah dengan alasan pemindahan tempat atau lokasi makam baik dalam satu wilayah atau pula antar kota/ kabupaten, dengan tujuan agar menyatukan (membuat lebih dekat) lokasi makam orang tua, atau kerabat agar lebih dekat dan mudah untuk dijenguk atau diurus. Namun, pemugaran makam yang dilaksanakan di desa Petuk Liti, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, cukup berbeda dengan di wilayah lainnya karena pemugaran makam ini bertujuan untuk membersihkan atau mencuci tulang dari orang terdekat yang meninggal dunia ini yang kemudian ditempatkan lagi pada lokasi makam yang sama, hanya saja dibuatkan khusus kotak tempat meletakkan tulang yang sudah bersih itu di atas makam yang lama.

Tentunya hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat bahwa dalam Kitab Kejadian 3 : 19 dikatakan “ *dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu*” (Indonesia, 2011). Dalam kejadian 3:19, “pemilihan kata-kata ditentukan dalam penggunaan ungkapan “kembali ke debu tanah

“ untuk menyatakan “mati” (bnd. Ayub 10:9; 34:15; Mzm 104:29). Kiasan ini tidak saja menekankan hubungan yang erat antara manusia dengan tanah, tetapi juga kelemahan manusia, sifatnya yang fana. Ia dibuat dari tanah dan harus kembali ke tanah” (LaSor et al., 2008). Namun, peristiwa pemugaran yang terjadi di desa Petuk Liti ada unsur yang sama dengan ritual Tiwah dalam adat Kaharingan (agama suku di Kalimantan Tengah), di mana ada peristiwa pencucian tulang pada kerangka manusia yang diangkat dari makam, dan ada peletakkan pada tempat (baca: rumah) yang telah disediakan, bahkan terpisah dari tanah.

Berdasarkan hal ini, bagi orang Kristen, tata cara pemakaman yang umum dilakukan adalah dengan cara dikuburkan di dalam peti yang kemudian di timbun di dalam lubang yang telah digali di dalam tanah, setelah itu biasanya tidak dilaksanakan prosesi penggalian makam terkecuali alasan tertentu seperti yang disebutkan di atas. Melalui tata cara ini dipahami bahwa tubuh akan kembali menjadi debu tanah, sesuai dengan yang dinyatakan dalam Kitab Kejadian 3:19 tersebut. Namun, “ritus-ritus yang dibarui... mendorong pengikutsertaan berbagai kebiasaan local, menyediakan semua atau bagian-bagian ibadah dilaksanakan di tempat-tempat: di rumah orang yang meninggal, dalam gereja jemaat, di kapel tempat pekuburan, di tempat penguburan atau kombinasi dari semuanya ini” (White, 2012).

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa dalam praktek ibadah pemugaran makam yang dilakukan oleh jemaat GKE Sinta Petuk Liti merupakan sebuah fenomena karena berbeda dengan ibadah pemugaran makam di jemaat GKE lainnya. Serta adanya indikasi kebiasaan local yang mempengaruhi ibadah tersebut. Namun, apakah hal ini sesuai dengan tafsiran dalam kejadian 3 :19 ? Demikian pula, hal ini memunculkan pertanyaan terkait kesesuaian konteks penggunaan Liturgi GKE yaitu Liturgi Pemindahan Makam dengan konteks ibadah setelah pemugaran makam di desa petuk liti ini?

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Jonathan Sarwono (Sarwono, 2006) pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir sehingga urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) observasi dengan menyaksikan proses penggalian tulang, pencucian tulang hingga ibadah pemindahan makam menggunakan liturgi GKE yaitu Tata Ibadah Pemindahan Makam, 2) wawancara dilakukan dengan ketua majelis jemaat GKE Petuk Liti dan keluarga yang melaksanakan ritual pemindahan tulang, hal ini dilakukan guna menggali makna, alasan dan proses dari pemindahan makam tersebut, 3) dokumentasi yaitu foto-foto

kegiatan pelaksanaan pemindahan tulang pada ibadah pemindahan makam di jemaat GKE Petuk Liti dan juga mendokumentasikan data jemaat GKE Sinta Petuk Liti, liturgi ibadah dan 4) audio visual berupa video pemindahan tulang pada ibadah pemindahan makam di jemaat GKE Petuk Liti. Adapun analisis data dari penelitian ini meliputi reduksi data, model data (data display), serta penarikan / verifikasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Ibadah Pemindahan Makam*

Kata ibadah atau ibadat dalam bahasa Ibrani עבדה ('avoda) dan dalam bahasa Yunani λατρεία (latreia) pada awalnya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan 'ibadat' ini kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap untuk mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja (Douglas, 2005). Hal itu menekankan yang dikatakan oleh Tison Jermia Djadi bahwa "Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani dan untuk berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya" (Tison & Djadi, 2013). Pada Perjanjian Lama, penekanannya adalah pada ibadah dalam jemaat (Mzm 42:4; 1 Taw 29:20) dimana upacara agamawi diutamakan sehingga mengurangi segi rohaniah ibadahnya. Ibadah umum yang dijelaskan di atas sudah demikian berkembang yang dilaksanakan dalam kemah pertemuan dan Bait Suci. Ibadah umum di Bait suci merupakan realitas rohani yang merupakan kebutuhan akan Allah dan Ketika masyarakat Yahudi terbuang di Babel mereka menciptakanlah ibadah di sinagoge untuk memenuhi kebutuhan akan Allah itu. Adapun ibadah di sinagoge terdiri atas shema, doa-doa, pembacaan kitab suci dan penjelasan (Douglas, 2005).

Menurut Abineno, ibadah ialah di mana jemaat sebagai umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada Allah dan untuk mendengarkan firman-Nya (Abineno, 1986). Oleh karena itu, dalam Perjanjian Baru, ibadat di bait Suci dan di Sinagoge tetap dilaksanakan bahkan Yesus Kristus mengambil bagian dalam keduanya. Namun, Yesus Kristus menekankan bahwa ibadat adalah kesungguhan akan kasih hati terhadap Bapak Sorgawi. Pada akhirnya, ibadah sebagai עבדה ('avoda) dan λατρεία (latreia) yang sebenarnya, suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah tidak hanya dalam arti ibadah di Bait Suci tapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Douglas, 2005). Ibadah Pemindahan makam merupakan salah satu bentuk dari fenomena ibadah Kristen. James F. White (White, 2012) mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk membentuk pemikiran kita tentang apa yang kita maksud dengan ibadah Kristen adalah dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk lahiriah dan kelihatan yang dengannya orang-orang Kristen beribadah. Pendekatan ini melihat seluruh fenomena ibadah Kristen sebagaimana dilihat bagi seorang pengamat dari luar dan asing yang mencoba menangkap apa yang dilakukan orang-orang Kristen ketika mereka berkumpul bersama. Hal ini dipermudah oleh fakta bahwa dalam semua keanekaragaman kultural dan

historis yang di dalamnya kegiatan itu dilaksanakan, ibadah Kristen telah menggunakan bentuk-bentuk yang sangat mantap dan tetap.

Di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ibadah Pemindahan makam dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakan pencucian tulang manusia dari jenazah yang sudah dimakamkan setelah beberapa tahun meninggal dunia (tergantung kepada kondisi jenazah yang dimakamkan apakah sebelumnya telah diawetkan atau belum). Adapun Pemindahan makam ini bertujuan untuk membersihkan atau mencuci tulang dari orang terdekat yang meninggal dunia ini yang kemudian ditempatkan lagi pada lokasi makam yang sama, hanya saja dibuatkan khusus kotak tempat meletakkan tulang yang sudah bersih itu di atas makam yang lama.

Di Sumatera utara ada salah satu ritual adat yang disebut *Mangongkal holi* yang merupakan salah satu ritual adat yang terkenal di Tanah Batak dan juga Sumatera Utara yang juga melakukan pemindahan makam (Hutagaol & P. Prayitno, 2020). Ritual ini diawali dengan kisah nenek moyang atau leluhur yang hadir kepada salah satu anggota keluarga melalui pengelihatan maupun mimpi. Dalam mimpi, leluhur memohon kepada keluarganya agar dipindahkan serta disatukan ke tempat yang lebih baik, layak, dan sempurna dari tempat sebelumnya, sehingga hal tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Itu yang menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual tersebut. Ritual ini dilakukan oleh kelompok marga yang sudah memiliki keturunan besar dan juga tersebar di seluruh daerah (Nasution, 2019). Kegiatan ini merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Batak Toba sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Ritual adat ini sudah dilakukan sejak nenek moyang orang Batak ada, dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Namun, ritual adat ini telah mengalami perubahan semenjak Kekristenan datang ke Tanah Batak. Kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur dinamisme, animisme, spritisme, dan lain sebagainya, sehingga bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Kristen yang berlaku.

Tentunya ada perbedaan antara tradisi *Mangongkal holi* dengan Pemindahan makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini, karena tradisi *Mangongkal holi* ini di dahului dengan adanya mimpi, sedangkan dalam Pemindahan makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini tidak mesti demikian. Juga dalam *Mangongkal holi* ini dilakukan dengan proses tulang belulang yang masih utuh sudah dikumpulkan, maka para anggota keluarga akan membersihkannya dengan jeruk nipis, kemudian menata tulang belulang yang sudah dibersihkan ke dalam peti baru. Satu peti untuk kumpulan tulang belulang dari satu orang, sedangkan dalam Pemindahan makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti, tulang belulang yang masih tersisa dikumpulkan, lalu dicuci, kemudian di susun di atas pakaian baru yang diberikan serta diletakkan di atas tempat khusus di makam sebelumnya yang telah disediakan. Adapun tempat yang dimaksudkan ini merupakan kotak yang terbuat dari bata ataupun kayu dan berada di atas makam sebelumnya (terpisah dari tanah), sedangkan dalam tradisi *Mangongkal holi* bangunan tugu tempat tulang belulang itu diletakkan memiliki beberapa tingkatan dan tersusun dari tempat

yang paling dasar untuk tulang belulang dari anggota keluarga yang merupakan generasi paling muda sedangkan generasi yang lebih tua akan diletakkan di tempat yang lebih tinggi.

### ***Pelaksanaan Ibadah Pemindahan Makam Dalam Konteks Pemindahan Makam Bagi Orang Kristen Di Jemaat GKE Sinta Petuk Liti***

Pelaksanaan Ibadah Pemindahan Makam dimulai dengan adanya permintaan dari keluarga yang ingin melaksanakan kegiatan tersebut kepada pihak Majelis Jemaat GKE Sinta Petuk Liti. Permintaan ini biasanya diajukan secara lisan kepada Ketua Majelis Jemaat GKE Sinta Petuk Liti yang adalah satu-satunya pendeta pelayanan di wilayah itu. Kemudian, pada hari yang disepakati untuk dilaksanakan pendeta yang melayani Bersama dengan keluarga biasanya mengadakan doa di rumah keluarga tersebut untuk kelancaran kegiatan tersebut, lalu diikuti sarapan pagi bersama sebelum melaksanakan kegiatan yang cukup panjang.

Sesampainya di lokasi pemakaman, salah seorang dari perwakilan pihak keluarga yang dituakan meminta izin terlebih dahulu dengan cara berbicara sambil memegang salib kuburan Almarhum/almarhumah sebelum kuburan itu digali. Lalu, keluarga kemudian menyerahkan kepada pendeta untuk memulai ibadah. Ibadah biasanya dipimpin sepenuhnya oleh Pendeta yang melayani, dan liturgi yang digunakan adalah Tata Ibadah Pemindahan Makam. Akan tetapi, tata ibadah ini akan dibagi dalam 2 tahapan : tahap 1 yaitu sebelum dilaksanakan penggalian makam dan tahap 2 yaitu setelah penggalian makam.

Sehingga di dalam liturgi yang digunakan untuk tahap 1 yaitu dari Votum, Introitus, Menyanyi, Pembacaan Alkitab, Khotbah, dan Doa, lalu dilanjutkan kembali nanti setelah penggalian selesai dan pencucian tulang telah dilaksanakan. Penggalian dan pencucian tulang dilaksanakan oleh keluarga inti, baru kemudian dilanjutkan tahap 2 yaitu pemakaman kembali, berita jemaat/pengumuman, jemaat menyanyi dan berkat Tuhan yang disambut amin tiga kali. Dalam prosesnya, setelah makam digali, dan peti jenazah dibuka, jenazah atau tulang belulang dari almarhum/almarhumah diangkat dan di cuci bersih dengan menggunakan sabun, seperti yang dijelaskan oleh Tambi Agus berikut ini: "...setelah digali kami bersihkan, beri sabun dan dimandikan dengan air bersih, selanjutnya dilap sampai kering setelah kering baru kami pasang pakaiannya (Tambi agus, hasil wawancara, 17 September 2023).

Kemudian pendeta pelayanan melanjutkan ibadah dan memimpin ibadah tersebut menggunakan liturgi tahap 2, dimana ketika bagian pemakaman kembali diucapkan, diiringi dengan penempatan jenazah atau tulang belulang yang diangkat tadi disusun ke dalam *Atang* (kotak yang terbuat dari bata atau kayu yang telah dibuat di atas makam almarhum/almarhumah) (Bapak Gusnadi, hasil wawancara, 17 September 2023). Adapun dalam *Atang* tersebut telah disiapkan kain panjang dan pakaian lengkap serta baru, di atas pakaian dan kain panjang inilah kemudian disusun tulang belulang yang diangkat tadi sesuai dengan tempatnya. Setelah semuanya tersusun, dari pihak keluarga biasanya meletakkan uang dan emas di bagian tertentu

seperti di mata. Adapun tujuan dari menempatkan uang dan emas ini menurut keluarga, seperti yang disampaikan oleh Pdt. Helmi, S.Th adalah: "Menurut keluarga, emas ini berfungsi sebagai penerang jalan bagi orang yang sudah meninggal dalam perjalanannya menuju ke sorga. Kemudian keluarga juga berharap bahwa yang sudah meninggal ini bisa membantu mereka mempermudah segala usaha dan pekerjaan mereka dikemudian hari..."

Seraya penempatan dan penyusunan tulang belulang itu ke dalam *Atang* jemaat menyanyi sesuai lagu yang ditentukan oleh Pendeta pelayanan. Jikalau dalam Liturgi dituliskan dalam tanda kurung sampai penimbunan selesai (baca : (sampai penimbunan selesai), tapi dalam pelaksanaan pemindahan makam di desa petuk Liti ini, tidak dilakukan penimbunan melainkan penutupan kotak tulang belulang tadi dengan kayu atau triplek yang kemudian di cor dengan semen dan ditutup dengan keramik. Setelah itu, ada penyampaian berita jemaat atau pengumuman, dilanjutkan dengan jemaat menyanyi dan Berkat Tuhan yang disampaikan oleh pendeta yang melayani. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Helmi, S.Th, selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Sinta Petuk Liti sekaligus adalah pendeta yang melayani dikatakan bahwa ada hal-hal yang terjadi di luar prosesi ini yaitu : "...sebenarnya ada, apakah ini spontanitas atau bagaimana, yang jelas setelah semua prosesi selesai dilaksanakan ada salah satu anggota keluarga yang kerasukan roh yang meninggal ini tadi. Sebagai perantara untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak keluarga yang sudah membersihkan dan membuat tempat yang baru untuknya" (wawancara, 10 September 2023). Namun dikatakan tidak semua keluarga yang melakukan prosesi pemindahan makam mengalami hal seperti ini.

Adapun pakaian, peti jenazah dan barang-barang lainnya yang awalnya dikuburkan bersama dengan almarhum/almahumah dibakar habis, sehingga yang dikenakan pada jenazah atau tulang belulang dari almarhum/almahumah setelah di cuci tulang belulangnya adalah yang baru. Oleh karena itu ada pemahaman bahwa almarhum/almahumah yang melakukan prosesi ini dikatakan menempati rumah yang baru. Terkait dengan penggunaan Liturgi Pemindahan Makam yang digunakan untuk ibadah pemindahan makam di GKE Petuk Liti ini, menurut Pdt. Helmi, S.Th, selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Sinta Petuk Liti sekaligus adalah pendeta yang melayani dikatakan "...Sejauh ini, tidak ada perubahan liturgi. Kami menyesuaikan prosesi yang ada, tetap menggunakan liturgi pemindahan makam, kalau pun ada perubahan liturgi, kami menyesuaikan dengan kondisi jenazah, apabila kondisi jenazah bersih kami menggunakan liturgi lengkap sesuai urutannya" (wawancara, 10 September 2023). Sehingga, liturgi yang digunakan tetap Liturgi Pemindahan Makam yang sesuai dengan yang diterbitkan BPH Sinode GKE.

Berdasarkan wawancara dengan Pdt. Helmi, S.Th bahwa sebenarnya tidak tepat jikalau liturgi ini yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Demikian yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan Pdt. Helmi, S.Th sebagai berikut: "...Karena tidak ada liturgi untuk pembersihan tulang. Maka liturgi pemindahan makam inilah yang digunakan..." (wawancara, 10 September 2023). Oleh karena ada perbedaan maksud

dalam penggunaan liturgi pemindahan makam yang dibuat oleh BPH sinode GKE dengan kegiatan pemindahan makam yang dilaksanakan di desa Petuk Liti ini. Adapun liturgi pemindahan makam yang dimaksudkan dalam kumpulan liturgi GKE yang diterbitkan oleh BPH sinode GKE ini dimaksudkan adanya pemindahan tempat makam karena berbagai alasan. Akan tetapi yang terjadi di pemindahan makam di desa Petuk Liti ini tidak ada pemindahan lokasi makam, hanya pemindahan penempatan dari bawah makam (di dalam tanah) ke atas makam (di dalam *Atang*) dengan sebelumnya melaksanakan pencucian tulang dan beberapa ritual seperti memberikan kain panjang dan pakaian lengkap dan baru pada tulang belulang almarhum/almarhumah serta menempatkan uang atau emas pada mata/ tengkorak dari almarhum/almarhumah.

James F. White mengatakan salah satu cara terbaik untuk membentuk pemikiran manusia tentang ibadah Kristen adalah dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk lahiriah dan kelihatan yang dengannya orang-orang Kristen beribadah. (White, 2012) Dimana hal ini dipermudah dengan adanya keanekaragaman kultural dan historis yang ada di dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kegiatan pemindahan makam yang dilaksanakan oleh jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini merupakan pengaruh dari adat istiadat jemaat GKE Sinta petuk Liti yang mayoritas bersuku Dayak yang pada awalnya beragama Kaharingan.

Dimana dalam realitas saat ini, ritual pencucian tulang hampir sama dengan ritual pencucian tulang yang dilakukan dalam upacara Tiwah yang dilakukan oleh suku Dayak beragama Hindu Kaharingan. Menurut Renhat Bonxy, Christina Rochayanti dan Panji Dwi Ashriyanto (Bonxy et al., 2018), upacara Tiwah merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Dayak dengan menggali kembali tulang kerabatnya yang telah meninggal dan menyimpan tulang itu ke dalam sebuah rumah kecil yang telah dibuat yang disebut *Sandung*. Upacara Tiwah dilakukan untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju Lewu Tatau (surga). Upacara ini merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Dayak Kalimantan Tengah menganut keyakinan Hindu Kaharingan. Dalam penelitiannya, Renhat Bonxy, Christina Rochayanti dan Panji Dwi Ashriyanto (Bonxy et al., 2018) ingin mengetahui makna yang terdapat pada prosesi pemindahan tulang pada upacara tiwah di Kalimantan Tengah serta pesan apa yang terkandung dalam prosesi pemindahan tulang dengan melakukan analisis semiotika pada simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang mengkaji tentang tanda. Namun penelitian ini hanya terbatas lingkupnya pada mencari makna prosesi tersebut yaitu bentuk kasih sayang dan kepedulian masyarakat Dayak kepada seluruh keluarga serta adanya harapan yang besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Namun dalam penelitian ini lingkup penelitian terbatas hanya kepada mencari makna prosesi penggalian tulang pada suku Dayak beragama Hindu Kaharingan sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah pemindahan tulang pada pemindahan makam suku Dayak yang beragama Kristen di desa Petuk Liti. Sejalan

dengan penelitian Renhat Bonxy, Christina Rochayanti dan Panji Dwi Ashriyanto, penulis melihat makna dibalik pelaksanaan kegiatan pencucian tulang dan pemindahan makam dari kerabat di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini adalah didasarkan pada kasih dan penghormatan keluarga kepada almarhum/almarhumah yang telah berpesan semasa hidupnya atau melalui mimpi.

Sejalan dengan penelitian ini, telah ada tradisi Mangongkal holi yang telah diteliti oleh Firman Oktavianus Hutagaol dan Iky Sumarthina P. Prayitno sebelumnya. Tentunya ada perbedaan antara tradisi *Mangongkal holi* dengan pemugaran makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini, karena tradisi *Mangongkal holi* ini di dahului dengan adanya mimpi, sedangkan dalam pemugaran makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti ini tidak mesti demikian, bisa karena pesan atau wasiat yang disampaikan kepada keluarga ketika almarhum/almarhumah ini masih hidup atau bisa melalui mimpi. Juga dalam *Mangongkal holi* ini dilakukan dengan proses tulang belulang yang masih utuh sudah dikumpulkan, maka para anggota keluarga akan membersihkannya dengan jeruk nipis, kemudian menata tulang belulang yang sudah dibersihkan ke dalam peti baru. Satu peti untuk kumpulan tulang belulang dari satu orang, sedangkan dalam pemindahan makam di jemaat GKE Sinta Petuk Liti, satu makam bisa untuk beberapa orang yaitu yang terdiri atas beberapa kotak tempat masing-masing tulang belulang ditempatkan.

Dalam ritual pemindahan makam di desa petuk liti ini tulang belulang yang masih tersisa dikumpulkan, lalu dicuci, kemudian di susun di atas pakaian baru yang diberikan serta diletakkan di atas tempat khusus di makam sebelumnya yang telah disediakan. Adapun tempat yang dimaksudkan ini merupakan kotak yang terbuat dari bata, cor semen atau kayu dan berada di atas makam sebelumnya (terpisah dari tanah), sedangkan dalam tradisi *Mangongkal holi* bangunan tugu tempat tulang belulang itu diletakkan memiliki beberapa tingkatan dan tersusun dari tempat yang paling dasar untuk tulang belulang dari anggota keluarga yang merupakan generasi paling muda sedangkan generasi yang lebih tua akan diletakkan di tempat yang lebih tinggi.

Sedangkan dalam pemindahan makam yang dilaksanakan di desa Petuk Liti ini tidak berdasarkan usia, atau siapa yang terlebih tua. Namun, tergantung kepada berapa jenazah atau kuburan yang digali oleh keluarga, sehingga setelah pemugaran makam, dalam satu makam bisa terdiri atas 4-1 orang yang dibagi dalam kotak-kotak yang telah disediakan. Akan tetapi ada kesamaannya yaitu jikalau tradisi *Mangongkal holi* ini dilaksanakan untuk menghormati leluhur sedangkan untuk Ritual pencucian tulang sekaligus pemindahan makam di desa Petuk Liti ini sebagai tanda penghormatan kepada kerabat yang telah meninggal tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan pemindahan makam di desa Petuk liti ini merupakan tradisi yang terpengaruhi oleh Ritual Tiwah akan tetapi tidak sepenuhnya dan mirip dengan Ritual Mongangkol Holi akan tetapi ada perbedaannya

### ***Liturgi Pemindahan Makam Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)***

Adapun liturgi Pemindahan Makam yang digunakan di GKE Sinta Petuk Liti adalah liturgi Ibadah Pemindahan Makam Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang di

susun dan diterbitkan oleh Badan pekerja Harian Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Liturgi ini dipergunakan oleh seluruh gereja (baca: Majelis Jemaat GKE) yang ada di lingkup Sinode Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Oleh karena itu, GKE Sinta Petuk Liti, dibawah Majelis Jemaat GKE Petuk Liti menggunakan liturgi ini juga untuk ibadah Pemindahan Makam di wilayahnya. Adapun susunan liturginya adalah sebagai berikut (GKE, 2007):

#### TATA IBADAH PEMINDAHAN MAKAM

##### 1. VOTUM

Dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Amin!

##### 2. INTROITUS

"Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah, Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, UmatNya dan kawan gembala domba gembalaanNya". (Mazmur 100:3).

##### 3. MENYANYI : KJ. NO.....

##### 4. PEMBACAAN ALKITAB

##### 5. DOA

Ya Allah sumber kehidupan bagi kami. Kami mengucapkan syukur dan terima kasih atas penyertaanMu, khususnya bagi keluarga almarhum/almarhumah. Jika pada saat ini dilakukan pemindahan makam, kiranya upacara ini berjalan dengan baik atas perkenan Tuhan. Sadarkanlah kami, akan keterbatasan umur dan hidup kami, supaya kami senantiasa ingat untuk melakukan kehendakMu di dunia ini. Ajarlah kami, agar kami hidup untuk Tuhan, dan jika kami mati, kami mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup maupun mati, kami adalah milik Tuhan. Bapa kami yang ada disorga.....dst. (Doa Bapa Kami). Amin

##### 6. PEMAKAMAN KEMBALI

Saudara-saudara, dengan penuh keyakinan akan kebangkitan setiap orang percaya, kini dimakamkan kembali kerangka jenazah almarhum/almarhumah: ..... Pengharapan kita berdasarkan sabda Tuhan Yesus Kristus: "Akan datang waktunya, orang yang mati akan mendengar suara Anak Allah dan yang mendengarnya akan hidup. Sekarang kita letakkan kembali kerangka jenazah almarhum/almarhumah ini dengan sentosa. (Peti ditutunkan).

Sementara itu sidang jemaat menyanyi dari Nyanyian: .....(sampai penimbunan selesai).

##### 7. BERITA JEMAAT/PENGUMUMAN

##### 8. JEMAAT MENYANYI: KJ. NO.....

##### 9. BERKAT TUHAN

"Allah sendiri yang sumber kehidupan itu, menguduskan saudara dengan tiada cacat cela pada masa kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Amin".

Jemaat menyambut dengan menyanyi : Amin, Amin, Amin.

#### KETERANGAN:

1. Pelayanan firman Tuhan biasanya dilaksanakan di rumah, tetapi juga bisa dilaksanakan di pekuburan. Kalau pendeta merasa perlu menyampaikan firman Tuhan di rumah dan di pekuburan, maka dibuat lebih singkat.

2. Pidato dan ucapan turut berdukacita, biasanya diadakan sesudah kebaktian pemakaman selesai.

Demikianlah susunan liturgi yang digunakan untuk ibadah Pemindahan Makam di GKE Sinta Petuk Liti. Meskipun makam tidak dipindahkan tempatnya, hanya mengangkat tulang belulang dari jenazah yang sebelumnya tertimbun tanah ke atas (yaitu ke dalam kotak di atas makam lama yang telah disediakan), akan tetapi Liturgi Pemindahan Makam yang sama digunakan.

Dalam tafsiran Kejadian 3:19 menggunakan analisis tata bahasanya, kata *aphar* yang digunakan ini mempunyai definisi *dry earth, dust* (tanah kering, debu). Kata debu tanah ini yang dipakai secara harfiah atau dalam kiasan untuk mengungkapkan keadaan hina rendahnya kedudukan manusia (Douglas, 2005) yang berasal dari debu tanah (Kej 2:7; Ayb 4:19; Mzm 103:14) dan pada akhirnya akan kembali menjadi debu tanah (Kej 3:19; Ayb 17:16) (Douglas, 2005). Maka jelaslah apa yang dapat dipahami dalam kitab Kejadian, dimana Allah menciptakan manusia dari debu tanah untuk menunjukkan kehinaannya, akan tetapi kemudian Allah menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia (Kejadian 2:7). Serta sebagaimana yang dikatakan dalam kitab Pengkhotbah 12:7: “*dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.*” (Alkitab Dengan Kidung Jemaat, 2011).

Dalam hal ini, debu tanah yang dimaksudkan dapat dipahami secara harfiah dan

alegoris. Jikalau debu tanah yang dimaksudkan disini dipahami secara harfiah maka manusia yang berasal dari debu tanah ini seharusnya kembali menjadi tanah, menyatu dengan tanah. Akan tetapi dalam ritual Pemindahan makam di GKE Sinta Petuk Liti, jasad yang telah menyatu menjadi tanah ini, di pisahkan dari tanah itu sendiri dengan menyuci dengan air dan sabun dan menempatkan tulang belulang yang tersisa pada tempat khusus (terbuat dari bata atau kayu yang disebut Atang), yang terpisah dari tanah. Sedangkan jikalau debu tanah dalam hal ini dimaknai secara alegoris maka dengan

keyakinan dalam doa seperti yang tertera dalam liturgi Pemindahan makam, bagian Pemakaman Kembali (GKE, 2007) yaitu “...Pengharapan kita berdasarkan sabda Tuhan Yesus Kristus: “Akan datang waktunya, orang yang mati akan mendengar suara Anak Allah dan yang mendengarnya akan hidup...” (Alkitab Dengan Kidung Jemaat, 2011). Maka dipahami tubuh atau jasad dari jenazah menunjukkan keadaan kehinaan manusia, akan tetapi setiap orang yang percaya (baca: beriman) dalam Yesus Kristus akan menerima keselamatan dari Allah. Dalam hal ini, tidak menjadi masalah apakah tubuh atau jasad atau tulang belulang dari jenazah bersentuhan dengan tanah atau tidak.

Oleh karena itu, penggunaan liturgi GKE yaitu Tata Ibadah pemindahan makam yang digunakan untuk ibadah pemindahan makam di desa Petuk Liti ini dapat dikatakan tidak tepat sehingga liturgi yang digunakan perlu mengalami pembaharuan dengan mempertimbangkan nilai teologi yang diambil dari Kejadian 3:19 dan rentetan

proses yang dilaksanakan yang seakan terpisah dari liturgi dan tidak dijelaskan secara terperinci dan untuk itu semua perlu adanya penyesuaian.

### **Simpulan**

Dalam penutup ini dapat disimpulkan bahwa pemindahan makam bagi orang kristen di Jemaat GKE Sinta Petuk Liti mempunyai makna sebagai tanda penghormatan dan cara keluarga mengungkapkan kasih kepada almarhum/ almarhumah yang telah meninggal. Adapun alasan pemindahan makam ini dilaksanakan karena almarhum/ almarhumah ataupun keluarga yang ditinggalkan tidak ingin jenazah/ tulang kotor karena terkena tanah yang berair (karena struktur tanah di petuk liti demikian) atau bersentuhan langsung dengan tanah tersebut, sehingga dilakukanlah penggalian, pencucian tulang dan pemindahan makam dari kerabat yang telah meninggal tersebut. Pemindahan makam dikarenakan adanya pesan atau wasiat yang disampaikan kepada keluarga ketika almarhum/almarhumah ini masih hidup atau bisa melalui mimpi. Dalam tafsiran Kejadian 3:19 kata debu menggunakan analisis tata bahasanya yaitu kata *aphar* bisa dipahami dalam bentuk harafiah atau alegoris. Jika dipahami secara harfiah maka jasad yang telah menyatu menjadi tanah ini dipisahkan dari tanah itu sendiri, sehingga dalam hal ini tidak bersesuaian dengan maksud dari Kejadian 3:19.

Sedangkan jikalau debu tanah dimaknai secara alegoris maka tubuh atau jasad dari jenazah menunjukkan keadaan kehinaan manusia tetapi bagi setiap orang yang percaya dalam Yesus Kristus akan menerima keselamatan dari Allah, sehingga tidak menjadi masalah apakah tubuh atau jasad atau tulang belulang dari jenazah bersentuhan dengan tanah atau tidak. Sehingga tinjauan teologis terhadap ritual pencucian tulang dalam pemindahan makam ini tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan liturgi GKE yaitu Tata Ibadah pemindahan makam yang digunakan untuk ibadah pemindahan makam di desa Petuk Liti ini dapat dikatakan tidak tepat sehingga liturgi yang digunakan perlu mengalami pembaharuan dengan mempertimbangkan nilai teologi yang diambil dari Kejadian 3:19 dan rentetan proses yang dilaksanakan yang seakan terpisah dari liturgi dan tidak dijelaskan secara terperinci dan untuk itu semua perlu adanya penyesuaian terhadap liturgi tersebut.

**Rujukan**

- Abineno, J. L. C. (1986). *Gereja dan ibadah gereja*. Gunung Mulia.
- Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (11th ed.). (2011). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bonxy, R., Rochayanti, C., & Ashriyanto, P. D. (2018). *Upacara Adat Tiwah Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah*. 22, 207–218.
- Douglas, J. . (2005). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L. In *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I:A-L*. Yayasan Bina Kasih/OMF.
- GKE, B. P. H. M. S. (2007). *Liturgi GKE & Kumpulan Doa (Lengkap)*. Badan Pekerja Harian Majelis Sinode GKE.
- Hutagaol, F. O., & P. Prayitno, I. S. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- Indonesia, L. A. (2011). *Alkitab dengan Kidung Jemaat*. (11th ed.). Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (12th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (Aidil Amin Effendy (Ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (pertama). Graha ilmu.
- Tison, T., & Djadi, J. (2013). Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10: 19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 37–66.
- White, J. F. (2012). *Pengantar Ibadah Kristen* (5th ed.). BPK Gunung Mulia.